

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Komoditas Pangan Unggulan dan Potensial Menurut Kecamatan di Kabupaten Belitung

1. Kecamatan Membalong

Kecamatan Membalong merupakan kecamatan dengan luas wilayah pertanian terluas di Kabupaten Belitung. Sejak tahun 2013 hingga tahun 2017, luas lahan pertanian di Kecamatan Membalong telah mengalami peningkatan sebesar 18.750 ha. Jumlah produksi pangan di Kecamatan Membalong juga cenderung tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif di Kecamatan Membalong adalah komoditas padi sawah, padi ladang, dan ketela rambat. Komoditas padi sawah memiliki nilai LQ paling besar walaupun selama sepuluh tahun nilainya cenderung menurun. Penurunan nilai LQ terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,868. Penurunan tersebut terjadi karena total produksi pangan pada tingkat kabupaten tahun 2010 mengalami penurunan drastis dari tahun sebelumnya yang sebesar 7.227,89 ton menjadi 5.461 ton. Padahal, jumlah produksi padi sawah pada tingkat kecamatan pada tahun yang sama mengalami kenaikan dari 486 ton menjadi 715 ton.

Tabel 1. Nilai LQ Komoditas Pangan Kecamatan Membalong

Komoditas	Tahun										Rata-rata
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Padi sawah	3,479	3,262	2,993	2,125	1,910	1,575	1,687	1,781	1,633	1,680	2,212
Padi ladang	1,422	1,468	0,809	0,602	1,002	1,735	2,110	2,467	1,903	0,359	1,388
Ketela pohon	0,747	0,696	0,742	0,701	0,795	0,689	0,469	0,219	0,395	0,415	0,587
Jagung	0,763	0,971	0,640	0,993	0,630	0,582	0,726	0,447	0,475	0,357	0,658
Ketela rambat	0,463	0,598	2,176	1,674	1,549	0,880	1,295	1,439	1,158	1,800	1,303
Kacang tanah	0,818	0,965	1,026	0,825	1,017	0,526	0,787	0,788	0,431	0,136	0,732

Sumber: Hasil olah data 2018

Nilai LQ padi ladang mengalami kenaikan secara berturut-turut selama lima tahun sejak tahun 2010 hingga tahun 2014 dengan kenaikan tertinggi sebesar 0,733 pada tahun 2012. Kenaikan tersebut didukung oleh kenaikan jumlah produksi yang cukup tinggi yaitu sebesar 69 ton. Komoditas ketela rambat memiliki progres yang lebih dinamis. Nilai LQ terbesar terjadi pada tahun 2009, begitu pun dengan jumlah kenaikannya yaitu sebesar 1,578.

Jika melihat jumlah produksi tingkat kecamatan maupun total produksi seluruh komoditas pangan di tingkat kabupaten pada tahun 2009, keduanya mengalami penurunan jumlah produksi. Jumlah produksi ketela rambat di Kecamatan Membalong pada tahun 2008 merupakan jumlah produksi terendah di Kabupaten Belitung, sehingga nilai LQ pada tahun tersebut merupakan nilai terendah selama sepuluh tahun. Sebaliknya, jumlah produksi ketela rambat pada tahun 2009 menjadi jumlah produksi tertinggi. Sehingga, walaupun jumlah produksi menurun, nilai LQ yang didapatkan meningkat cukup tinggi.

Peningkatan jumlah produksi baik ditingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten dapat memengaruhi pertumbuhan tiap komoditas secara langsung. Komoditas padi sawah, padi ladang, dan jagung memiliki pertumbuhan yang cepat diantara komoditas lainnya seperti yang ditunjukkan pada Tabel 13. Jika merujuk pada data jumlah produksi, dari ketiga komoditas tersebut hanya komoditas padi sawah yang jumlah produksinya mengalami peningkatan cukup tinggi selama sepuluh tahun yaitu sebesar 1.164 ton. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Hariyanto dan Iskandar (2010) yang menyebutkan bahwa Kecamatan Membalong memiliki jumlah irigasi paling banyak diantara kecamatan lainnya. Komoditas padi

ladang dan jagung justru mengalami penurunan jumlah produksi yaitu secara berturut-turut sebesar 14,5 ton dan 13 ton.

Tabel 2. Gabungan Nilai LQ dan SSA Kecamatan Membalong

Komoditas	Produksi				Keterangan
	LQ	PPW	PP	PB	
Padi sawah	2,212	-336,082	1621,464	1285,383	Potensial
Padi ladang	1,388	-12,173	2,619	-9,554	Potensial
Ketela pohon	0,587	1580510	-201,326	1580308,674	-
Jagung	0,658	-9,606	7,941	-1,665	-
Ketela rambat	1,303	23,852	-79,213	-55,361	Potensial
Kacang tanah	0,732	-8,342	-31,130	-39,472	-

Sumber: Hasil olah data 2018

Komoditas padi sawah merupakan komoditas yang progresif perkembangannya namun belum berdaya saing, sedangkan ketela pohon termasuk komoditas yang progresif namun pertumbuhannya lambat. Setelah nilai rata-rata LQ dan SSA digabungkan, didapatkan hasil bahwa Kecamatan Membalong tidak memiliki komoditas unggulan. Komoditas padi sawah, padi ladang, dan ketela rambat merupakan komoditas potensial yang membutuhkan upaya lebih untuk meningkatkan daya saing, efektivitas produksi, dan pertumbuhan yang lebih stabil.

2. Kecamatan Tanjungpandan

Kecamatan Tanjungpandan merupakan ibukota Kabupaten Belitung. Walaupun menjadi pusat ibukota, jumlah luas lahan pertanian di Tanjungpandan dapat dikatakan cukup tinggi, berada di urutan ketiga dari lima kecamatan lainnya yaitu seluas 34.130 ha. Kecamatan Tanjungpandan merupakan kecamatan dengan jumlah kenaikan luas lahan pertanian paling tinggi di Kabupaten Belitung yaitu seluas 24.241 ha terhitung sejak tahun 2013 hingga tahun 2017. Secara tidak

langsung peningkatan jumlah lahan tersebut turut memengaruhi perkembangan budidaya komoditas pangan di Kecamatan Tanjungpandan.

Komoditas pangan yang termasuk unggul komparatif pada satuan produksi di Kecamatan Tanjungpandan adalah komoditas kacang tanah, ketela pohon, dan jagung. Ketiga komoditas tersebut memiliki progres perkembangan yang dinamis namun tidak signifikan, sehingga nilai LQ yang dihasilkan setiap tahunnya hampir selalu lebih dari satu seperti yang ditunjukkan pada Tabel 14. Pada tahun 2008, Kecamatan Tanjungpandan memproduksi ketiga komoditas tersebut dengan jumlah paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Jumlah produksi kacang tanah adalah sebanyak 137 ton, ketela pohon sebanyak 2.048 ton, dan jagung sebanyak 300 ton. Secara umum, Kecamatan Tanjungpandan termasuk kecamatan yang hampir selalu menduduki posisi teratas dalam memproduksi ketiga komoditas tersebut setiap tahunnya.

Tabel 3. Nilai LQ Komoditas Pangan Kecamatan Tanjungpandan

Komoditas	Tahun										Rata-rata
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Padi sawah	0,318	0,235	0,740	0,919	0,622	0,413	0,424	0,581	0,424	0,480	0,516
Padi ladang	0,299	0,533	0,119	1,211	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,302	0,246
Ketela pohon	1,055	1,147	1,023	0,950	1,111	1,333	1,490	1,426	1,594	1,494	1,262
Jagung	1,109	0,695	1,165	1,667	1,099	1,278	1,031	1,413	1,279	1,353	1,209
Ketela rambat	1,207	1,266	0,807	0,969	0,599	1,168	0,303	0,356	0,000	0,000	0,667
Kacang tanah	1,186	1,234	1,205	1,365	0,840	1,463	1,251	1,063	1,321	1,866	1,279

Sumber: Hasil olah data 2018

Berdasarkan hasil perhitungan nilai SSA pada Tabel 15, komoditas padi sawah dan jagung merupakan komoditas yang progresif. Komoditas padi sawah merupakan satu-satunya komoditas yang progresif baik dari sisi daya saing maupun pertumbuhannya. Hal tersebut didukung oleh kenaikan produksi padi sawah di

Kecamatan Tanjungpandan selama sepuluh tahun sebesar 174 ton. Berbeda dengan padi sawah, komoditas jagung termasuk progresif pertumbuhannya namun belum berdaya saing. Adapun jumlah produksinya telah mengalami peningkatan sebanyak 95 ton.

Tabel 4. Gabungan Nilai LQ dan SSA Kecamatan Tanjungpandan

Komoditas	Produksi				Keterangan
	LQ	PPW	PP	PB	
Padi sawah	0,516	11,003	176,186	187,189	-
Padi ladang	0,246	-1,618	0,655	-0,964	-
Ketela pohon	1,262	-12,070	-337,596	-349,667	-
Jagung	1,209	-13,538	13,716	0,178	Potensial
Ketela rambat	0,667	-12,839	-245,185	-258,023	-
Kacang tanah	1,279	1,878	-53,612	-51,734	Potensial

Sumber: Hasil olah data 2018

Komoditas lainnya yang memiliki daya saing atau PPW bernilai positif diantaranya komoditas padi sawah dan kacang tanah, sedangkan komoditas yang pertumbuhannya cepat yaitu padi sawah, padi ladang, dan jagung. Hasil penggabungan nilai LQ dan SSA pada Tabel 15 menunjukkan bahwa komoditas jagung dan kacang tanah merupakan komoditas potensial di Kecamatan Tanjungpandan.

3. Kecamatan Sijuk

Sektor pertanian di Kecamatan Sijuk termasuk sektor dominan walaupun jika dilihat dari rata-rata jumlah produksi pangannya berada pada urutan keempat. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh alokasi lahan pertanian yang masih terbilang sedikit jika dibandingkan dengan tingginya lahan non pertanian. Terhitung sejak tahun 2013 hingga tahun 2017, kenaikan jumlah luas lahan

pertanian di Kecamatan Sijuk merupakan yang terkecil di antara kecamatan lainnya yaitu sebesar 14.215,49 ha.

Hampir seluruh komoditas pangan di Kecamatan Sijuk termasuk unggul komparatif kecuali komoditas padi sawah. Jika merujuk pada jumlah produksi, komoditas padi sawah masih lebih unggul dibandingkan dengan padi ladang. Namun, hasil LQ pada Tabel 16 menunjukkan hal sebaliknya. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Sijuk memiliki selisih yang cukup tinggi dengan kecamatan lainnya, sedangkan selisih jumlah produksi padi ladang terbilang rendah. Disisi lain, komoditas padi ladang mengalami lonjakan yang cukup tinggi sebesar 2,837 pada tahun 2011. Lonjakan tersebut turut mengangkat nilai rata-rata LQ walaupun selama tiga tahun berturut komoditas padi ladang tidak diproduksi.

Tabel 5. Nilai LQ Produksi Komoditas Pangan Kecamatan Sijuk

Komoditas	Tahun										Rata-rata
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Padi sawah	0,066	0,052	0,171	0,057	0,000	0,398	0,273	0,467	0,506	0,450	0,244
Padi ladang	0,110	1,130	0,538	2,718	5,555	0,234	0,000	0,000	0,000	0,574	1,086
Ketela pohon	0,824	0,920	0,905	1,068	0,847	1,154	1,611	1,593	1,443	1,316	1,168
Jagung	1,927	1,401	2,351	1,278	3,096	1,922	1,143	0,994	1,337	2,715	1,817
Ketela rambat	2,249	1,877	2,442	2,657	3,304	2,741	0,000	0,348	2,201	3,110	2,093
Kacang tanah	1,236	0,748	1,151	1,684	2,143	1,736	1,201	1,206	1,809	1,885	1,480

Sumber: Hasil olah data 2018

Total produksi pangan terendah di Kecamatan Sijuk terjadi pada tahun 2011. Hal tersebut menyebabkan hampir seluruh komoditas mengalami kenaikan nilai LQ yang cukup tinggi. Nilai rata-rata LQ tertinggi dimiliki oleh komoditas ketela rambat walaupun produksi ketela rambat di Kecamatan Sijuk bukan produksi tertinggi di Kabupaten Belitung. Komoditas ketela rambat juga memiliki selisih

jumlah produksi yang tidak terpaut jauh dengan kecamatan lain sehingga nilai LQ-nya relatif tinggi.

Hasil gabungan nilai LQ dan SSA pada Tabel 17 menunjukkan bahwa komoditas padi ladang merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Sijuk. Komoditas padi ladang memiliki progresivitas yang baik karena selain berdaya saing, pertumbuhannya tergolong cepat. Jumlah produksi komoditas padi ladang pernah melonjak naik pada tahun 2010 sebanyak 16,4 ton. Adanya pengadaan sarana sistem irigasi pada tahun tersebut menjadi faktor naiknya jumlah produksi padi ladang. Selain itu, terdapat pula komoditas jagung yang merupakan komoditas potensial dengan nilai pertumbuhan yang cukup tinggi.

Tabel 6. Gabungan Nilai LQ dan SSA Kecamatan Sijuk

Komoditas	Produksi				Keterangan
	LQ	PPW	PP	PB	
Padi sawah	0,244	46,719	16,517	63,236	-
Padi ladang	1,086	1,297	0,109	1,406	Unggulan
Ketela pohon	1,168	-68,083	-119,760	-187,844	-
Jagung	1,817	-24,172	10,829	-13,344	Potensial
Ketela rambat	2,093	-3,863	-207,464	-211,327	-
Kacang tanah	0,389	-1,522	-4,035	-5,557	-

Sumber: Hasil olah data 2018

4. Kecamatan Badau

Kecamatan Badau merupakan kecamatan dengan luas lahan pertanian terluas ketiga setelah Kecamatan Membalong dan Kecamatan Tanjungpandan yaitu sebesar 40.408 ha. Terhitung sejak tahun 2013, Kecamatan Badau telah mengalami peningkatan luas lahan pertanian sebesar 16.648 ha. Begitupun dengan luas irigasi, peningkatan yang terjadi cukup signifikan yaitu sebesar 82 ha. Adanya peningkatan tersebut sedikit menunjukkan upaya pengembangan budidaya pangan khususnya

padi di wilayah Kecamatan Badau. Di samping itu Kecamatan Badau memiliki lahan yang belum dimanfaatkan cukup tinggi diantara kecamatan lainnya yaitu sebesar 1.549 ha.

Komoditas yang tidak termasuk unggul komparatif adalah padi sawah dan ketela rambat. Kecamatan Badau baru mulai memproduksi padi sawah pada tahun 2010 setelah didukung sarana irigasi. Pada tahun-tahun berikutnya, produksi padi ladang terus mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 289 ton. Sama halnya dengan ketela rambat yang tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan dan penurunan. Bahkan pada tahun-tahun tertentu, Kecamatan Badau tidak memproduksi ketela rambat sama sekali.

Tabel 7. Nilai LQ Komoditas Pangan Kecamatan Badau

Komoditas	Tahun										Rata-rata
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Padi sawah	0,000	0,000	0,000	0,122	0,511	0,211	0,574	0,396	0,418	0,514	0,275
Padi ladang	1,374	0,638	1,456	0,618	1,460	1,756	0,000	0,000	1,844	2,356	1,150
Ketela pohon	1,225	1,226	1,202	1,321	1,134	1,426	1,019	1,249	1,263	1,382	1,245
Jagung	0,745	0,932	0,613	0,537	1,125	1,833	2,524	3,249	4,274	1,592	1,742
Ketela rambat	0,726	0,804	0,140	0,000	0,350	0,426	3,962	3,249	0,000	0,000	0,966
Kacang tanah	0,958	0,956	0,781	0,851	1,044	1,504	1,306	1,859	2,567	1,773	1,360

Sumber: Hasil olah data 2018

Nilai rata-rata LQ terbesar adalah komoditas jagung seperti yang ditunjukkan pada Tabel 18. Pada tahun 2016 nilai LQ komoditas jagung mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 2,682. Namun jumlah produksi pada tahun tersebut justru mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari yang semula 44,55 ton menjadi 100,8 ton. Total produksi seluruh komoditas pangan di Kecamatan Badau mengalami

peningkatan yang signifikan pada tahun 2016, sehingga menyebabkan nilai LQ beberapa komoditas termasuk jagung mengalami penurunan.

Hasil gabungan nilai LQ dan SSA pada Tabel 19 menunjukkan bahwa di Kecamatan Badau terdapat komoditas unggulan dan potensial. Komoditas padi ladang dan jagung merupakan komoditas unggulan. Kedua komoditas tersebut memiliki perkembangan yang progresif baik dari daya saing maupun pertumbuhannya. Hal tersebut didukung dengan adanya peningkatan jumlah produksi sebesar 11,6 ton untuk padi ladang dan 49,8 ton untuk jagung.

Tabel 8. Hasil Gabungan Nilai LQ dan SSA Produksi Kecamatan Badau

Komoditas	Produksi				Keterangan
	LQ	PPW	PP	PB	
Padi sawah	0,275	0,000	0,000	0,000	-
Padi ladang	1,150	13,733	2,400	16,134	Unggulan
Ketela pohon	1,245	78,132	-313,201	-235,069	Potensial
Jagung	1,742	52,947	7,363	60,310	Unggulan
Ketela rambat	0,966	-6,163	-117,689	-123,851	-
Kacang tanah	1,360	10,753	-34,589	-23,835	Potensial

Sumber: Hasil olah data 2018

Komoditas yang termasuk potensial adalah komoditas ketela pohon dan kacang tanah. Kedua komoditas tersebut tidak termasuk progresif karena pertumbuhannya lambat akibat adanya penurunan jumlah produksi sebesar 497 ton untuk ketela pohon dan 36,2 ton untuk kacang tanah.

5. Kecamatan Selat Nasik

Luas wilayah Kecamatan Selat Nasik merupakan luas wilayah yang terkecil di Kabupaten Belitung, begitupun dengan luas lahan pertaniannya yaitu seluas 11.535 ha. Kecamatan Selat Nasik telah mengalami penurunan luas lahan pertanian.

Pada tahun 2013 luas lahan yang dialokasikan sebagai lahan pertanian adalah seluas 12.583 ha, sedangkan pada tahun 2017 luas lahan tersebut menjadi 11.535 ha. Artinya, terjadi penurunan luas lahan sebesar 1.048 ha. Penurunan luas lahan tersebut telah dialokasikan untuk kegiatan non pertanian seperti pemukiman, jalan, dan perkantoran. Adanya penurunan itu dapat memengaruhi perkembangan tiap komoditas pangan. Bahkan sebagian besar jumlah produksinya merupakan jumlah terendah diantara kecamatan lainnya.

Tabel 9. Nilai LQ Komoditas Pangan Kecamatan Selat Nasik

Komoditas	Tahun										Rata-rata
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Padi sawah	0,076	0,115	1,222	0,146	0,136	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,170
Padi ladang	3,297	4,334	8,173	4,293	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	4,312	2,441
Ketela pohon	1,292	0,669	0,733	1,205	1,337	1,726	1,984	2,253	2,197	2,071	1,547
Jagung	0,356	3,768	3,367	0,901	0,265	0,457	0,000	0,000	0,000	0,000	0,911
Ketela rambat	0,472	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,047
Kacang tanah	0,454	0,000	0,707	0,484	0,442	1,807	0,000	0,000	0,000	0,000	0,389

Sumber: Hasil olah data 2018

Komoditas yang termasuk unggul komparatif adalah komoditas padi ladang dan ketela pohon. Nilai rata-rata LQ tertinggi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 20 dimiliki oleh komoditas padi ladang karena jumlah produksi di Kecamatan Selat Nasik tidak berselisih jauh dengan kecamatan lain sehingga dapat menghasilkan nilai LQ yang besar. Berbeda dengan komoditas ketela pohon yang walaupun jumlah produksinya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas padi ladang, selisih jumlah produksi ketela pohon dengan kecamatan lain terpaut jauh.

Terdapat dua komoditas yang potensial di Kecamatan Selat Nasik yaitu komoditas padi ladang dan ketela pohon. Komoditas padi ladang memiliki pertumbuhan yang cepat namun tidak berdaya saing, sedangkan komoditas ketela

pohon sebaliknya. Komoditas padi ladang menjadi satu-satunya komoditas yang termasuk progresif, walaupun nilai progresivitasnya terbilang rendah karena dipengaruhi oleh jumlah produksi selama sepuluh tahun yang menurun sebesar 2,5 ton.

Tabel 10. Hasil Gabungan Nilai LQ dan SSA Produksi Kecamatan Selat Nasik

Komoditas	Produksi				Keterangan
	LQ	PPW	PP	PB	
Padi sawah	0,170	-10,640	8,259	-2,382	-
Padi ladang	2,441	-1,239	1,418	0,179	Potensial
Ketela pohon	1,547	17,326	-81,319	-63,993	Potensial
Jagung	0,911	-5,630	0,866	-4,764	-
Ketela rambat	0,047	-0,988	-18,860	-19,848	-
Kacang tanah	0,389	-1,522	-4,035	-5,557	-

Sumber: Hasil olah data 2018

B. Identifikasi Komoditas Pangan Unggulan di Kabupaten Belitung

Setelah menggabungkan hasil analisis LQ dan SSA dari lima kecamatan, didapatkan hasil akhir seperti yang ditunjukkan pada Tabel 22. Kabupaten Belitung memiliki dua komoditas unggulan yaitu komoditas padi ladang dan jagung. Adapun penyebarannya, komoditas padi ladang unggul di Kecamatan Sijuk dan Kecamatan Badau, sedangkan komoditas jagung hanya unggul di Kecamatan Badau.

Tabel 11. Identifikasi Komoditas Unggulan dan Potensial di Kabupaten Belitung

Komoditas	Kecamatan				
	Membalong	Tanjungpandan	Sijuk	Badau	Selat Nasik
Padi sawah	Potensial	-	-	-	-
Padi ladang	Potensial	-	Unggulan	Unggulan	Potensial
Ketela pohon	-	-	-	Potensial	Potensial
Jagung	-	Potensial	Potensial	Unggulan	-
Ketela rambat	Potensial	-	-	-	-
Kacang tanah	-	Potensial	-	Potensial	-

Menurut data sepuluh tahun terakhir, diketahui bahwa Kecamatan Badau telah memproduksi jagung sebanyak 900,75 ton atau 23% dari total produksi jagung di Kabupaten Belitung. Selain jumlah produksi yang tinggi, keunggulan tersebut didukung oleh luas tanam. Alokasi rata-rata luas tanam jagung di Kecamatan Badau adalah sebesar 17,6 ha. Jumlah produksi dan luas tanam yang tidak berselisih jauh dengan kecamatan lainnya secara tidak langsung menjadi salah satu faktor yang menentukan komoditas jagung sebagai komoditas unggulan di kecamatan tersebut.

Komoditas padi ladang merupakan komoditas yang tingkat produksinya paling kecil dibandingkan dengan komoditas lain. Walau demikian, komoditas tersebut telah menunjukkan diri sebagai komoditas unggulan di dua kecamatan. Kecamatan Sijuk telah memproduksi padi ladang sebanyak 41,87 ton atau 8% dari total produksi di tingkat kabupaten, sedangkan Kecamatan Badau jauh lebih tinggi yaitu sebanyak 134, 17 ton atau 24%. Rata-rata luas tanam komoditas padi ladang di Kecamatan Badau adalah sebesar 20,45 ha atau 29% dari total rata-rata luas tanam di tingkat kabupaten. Rata-rata luas tanam padi ladang di Kecamatan Sijuk berada pada urutan berikutnya yaitu sebesar 8,8 ha atau 10%.